

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada perjalanan spiritual menuju Tuhan, tasawuf memberikan berbagai jalan yang bertujuan menuntun manusia untuk meraih kedekatan dengan Sang Pencipta. Salah satu jalan yang dianggap istimewa oleh para sufi adalah jalan cinta atau *mahabbah*. Dalam tradisi kehidupan para sufi, cinta mempunyai makna luas. Cinta bukan dimaknakan secara umum, melainkan lebih ditekankan pada keadaan dan tingkatan rohani yang membawa pengetahuan ketuhanan.¹

Sufi perempuan yang berhasil mencapai puncak tasawufnya dengan *mahabbah* adalah Rabiah al-Adawiyah. Cinta dalam tasawuf Rabiah al-Adawiyah diyakini sebagai jantung dari setiap perjalanan spiritual yang sejati. Cinta dalam perspektif ini bukan sekadar rasa afeksi atau emosi antar manusia, melainkan cinta yang melampaui segala dimensi duniawi dan mengarah pada Sang Pencipta, Allah SWT. Para sufi meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini tercipta sebagai wujud kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya, dan perjalanan hidup manusia di dunia merupakan usaha untuk kembali kepada-Nya melalui jalan cinta. Dalam tasawuf, cinta kepada Tuhan sering dianggap sebagai bentuk kasih yang paling murni dan agung, di mana hati seorang hamba sepenuhnya diliputi kerinduan untuk menyatu dengan Tuhan.²

Rabiah al-Adawiyah mengategorikan cinta ke dalam dua bagian yaitu, pertama, *Hubb al Hawâ*. Kedua, *Hubbun anta ahlun lahu*. *Hubb al Hawâ* adalah *hubb* yang bersifat inderawi yang tidak berubah-ubah, tidak bertambah dan tidak berkurang. *Hubb al Hawâ ini* merupakan rasa cinta yang timbul dari kenikmatan kenikmatan yang diberikan Allah, berupa nikmat material, bukan nikmat spiritual.

¹ Suyitno, "Cinta Dalam Kajian Tasawuf (Telaah Pemikiran Imam Al Ghazali)," *Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)* 5, no. 1 (2023): 51.

² Hasnawati, "Faham Mahabbah Dan Ma'rifah Dalam Tasawuf Islam Hasnawati," no. August (2015): 101.

Rabiah al-Adawiyah memandang sesuatu yang ada di dalam nikmat itu sendiri, bukan kepada nikmat itu sendiri.³

Sedangkan *Hubbun anta ahlun lahu* merupakan cinta yang tidak dimotivasi oleh rasa inderawi melainkan didorong oleh zat yang dicintainya. Jenis cinta ini adalah cinta yang paling luhur dan mendalam serta menjadi kelezatan melihat keindahan Tuhan. Cinta pada jenis ini adalah cinta yang tidak mengharapkan balasan apa-apa. Rabiah sendiri menjalankan kewajiban-kewajibannya dilatarbelakangi atas perasaan cinta kepada Zat yang dicintainya yaitu Allah.⁴

Pernyataan dalam pengertian *Hubbun anta ahlun lahu* menurut Rabiah al-Adawiyah sejalan dengan pengertian cinta menurut Muhammad Nursamad Kamba, beliau mengatakan bahwa “cinta murni adalah cinta yang ‘bebas maksud’ yaitu cinta yang tidak menginginkan apa-apa dan tidak berharap imbalan apa-apa”.⁵

Makrifat, secara harfiah berarti "pengetahuan" atau "pengenalan," yang berasal dari kata *'arafa, ya'rifu, Irfân*.⁶ Dan juga dapat dimaknai sebagai pengetahuan tentang rahasia hakikat agama, yaitu ilmu yang lebih tinggi daripada ilmu yang didapati oleh banyak orang pada umumnya.⁷

Sosok yang sangat penting dalam sejarah tasawuf Islam adalah Dzû al-Nûn Al-Mishri sosok yang sangat penting dalam sejarah tasawuf Islam. Beliau dikenal sebagai salah satu tokoh yang paling awal dan paling berpengaruh dalam mengembangkan konsep *makrifat*. Makrifat sendiri adalah pengetahuan yang mendalam dan langsung tentang Allah, melebihi sebatas pemahaman intelektual⁸.

³ Hasnawati, “Faham Mahabbah Dan Ma’rifah Dalam Tasawuf Islam Hasnawati,” no. August (2015): 101.

⁴ Suyitno, “Cinta Dalam Kajian Tasawuf (Telaah Pemikiran Imam Al Ghazali),” *Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)* 5, no. 1 (2023): 103.

⁵ Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka* (Tangerang Selatan: IIMaN, 2020), 171.

⁶ Khairul Muttaqin dan Afifullah, *Studi Living Qur’an Pembacaan al-Qur’an Untuk Mempermudah Kematian* (Bangkes: Duta Media Publishing, 2021), 122.

⁷ Jamil Saliba, *Mu’jam Al-Falsafi* (Beirut: Dar al-Kitab, 1997), 72.

⁸ Imam Ma’rifat, “konsep Al-Ma’rifah dalam Tradisi Sufisme Dzu al-Nun al-Mishri”, *Jurnal Afkaruna*, no. 1 (2015): 34

Makrifat menjadi salah satu maqam yang sangat dihargai dalam tasawuf. Jalan menuju makrifat bukan hanya melalui pemahaman akal, tetapi terutama melalui pengalaman spiritual yang mendalam, di mana seorang sufi mencapai pengetahuan batin yang tidak dapat dicapai oleh pemahaman rasional semata. Dalam tahap ini, seorang sufi bukan hanya mengenal Tuhan secara konseptual, tetapi mengalami realitas-Nya secara langsung. Ini adalah bentuk kesadaran yang membawa seorang sufi pada rasa menyatu dengan Sang Pencipta dan menyadari bahwa segala sesuatu adalah pantulan dari sifat-sifat-Nya.⁹

Menurut al-Ghazâlî, seseorang dapat mencapai makrifat apabila ia telah melakukan perjalanan ke seluruh penjuru lautan ilmu, baik itu filsafat, kalam, fiqh atau bahkan ilmu-ilmu yang ditemukan orang-orang nonmuslim. Al-Ghazâlî berpendapat bahwa akal manusia tidak mungkin menemukan hakikat keimanan melalui ilmu yang dimilikinya atau ilmu yang diupayakan. Untuk mengetahui hakikat keimanan akal tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus dibantu dengan ilmu syariat yang bersumber dari Al-Qur'an.¹⁰

Cinta merupakan rasa fitrah yang berasal dari Tuhan. Ia merupakan perasaan yang mulia dan murni dengan tujuan yang sangat agung. Cinta dianugerahkan Tuhan kepada makhluk-Nya agar dapat menemukan jalan cahaya, makna dan roh kehidupan.¹¹ Manusia yang merupakan makhluk sosial pasti membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan. Marcel menambahkan bahwa manusia tidak hidup sendirian, ia berada bersama orang lain.¹² Sehingga, cinta menjadi kebutuhan yang paling penting dalam kehidupan manusia. Menurut al-Ghazâlî, cinta adalah inti keberagamaan yang menjadi awal dan akhir dari

⁹ Murni, "The Concept of Ma'rifatullah According to Al-Ghazali (A Study on the Implementation of Al-Karimah's Values of Virtue)," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2014): 133.

¹⁰ Mutoharun Jinan, "Konteks Religio-Politik Perkembangan Sufisme: Telaah Konsep Mahabbah Dan Ma'rifah," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2017): 71.

¹¹ Asyraf Abdurrahman, *Cinta Antara Khayalan & Realita*, (Najla Press: 2006), 16.

¹² Save M. Dagon, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 91.

perjalanan manusia. *Maqam-maqam* sebelum cinta merupakan pengantar ke arah cinta, sedangkan *maqam-maqam* setelahnya adalah akibat dari cinta.¹³

Cinta menjadi sumber kebahagiaan yang harus dipelihara dan dipupuk dengan salat dan ibadah lainnya untuk melatih hati agar bersih, karena cinta kepada Tuhan melingkupi hati, membimbingnya, dan merambah ke segala arah. Kahlil Gibran berpendapat bahwa “cinta adalah keindahan sejati yang terletak pada keserasian spiritual”. Cinta merupakan satu-satunya kebebasan di dunia ini karena ia begitu tinggi mengangkat jiwa, di mana hukum kemanusiaan dan kenyataan alam tidak mampu menemukan jejaknya.¹⁴

Pada tradisi filsafat, cinta kepada Tuhan sering dipahami melalui konsep *agape* yaitu cinta tanpa syarat yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Dalam Perjanjian Baru Matius 22:37, Yesus mengajarkan bahwa inti dari hukum adalah mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi. Cinta kepada Tuhan dalam tradisi filsafat juga menjadi dasar dari cinta kepada sesama.¹⁵

Dalam Islam, cinta kepada Tuhan dikenal dengan istilah *mahabbah*. Ini adalah konsep yang menekankan rasa cinta yang begitu dalam kepada Allah yang ditunjukkan melalui ketaatan, penghambaan, dan refleksi spiritual. Dalam Q.S. al-Imran :31 menggambarkan Allah sebagai yang mencintai (*al-Wadud*) dan dicintai oleh hamba-Nya. Konsep ini menjadi landasan dalam tasawuf, di mana cinta dianggap sebagai puncak perjalanan spiritual.¹⁶

Mendekati Tuhan tentu bukan hal yang mudah dicapai oleh manusia, melainkan harus melalui berbagai jalan. Pada ilmu Tasawuf ada yang namanya jalan cinta yang sering disebut dengan *mahabbah* dan melalui jalan Makrifat. Jalan cinta tasawuf Nursamad Kamba bertujuan untuk mencapai persatuan dengan Allah

¹³ Suyitno. “Cinta Dalam Kajian Tasawuf (Telaah Pemikiran Imam Al Ghazali).” *Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)* 5, no. 1 (2023): 55.

¹⁴ Abu al-Ghifari, *Remaja & Cinta*, (Bandung: Mujahid, 2005), 15.

¹⁵ J Wantoro, “Agape Sebagai Landasan Learning Live Together Untuk Mengembangkan Karakter Individu, Keluarga, Dan Masyarakat,” *Jurnal Excelsior Pendidikan* (2021): 232.

¹⁶ Anggraini Silvi et al., “Konsep Mahabbah Kepada Allah (Menggali Makna Cinta Perspektif Rabi’ah Al Adawiyah,” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam* Vol. 5, no. 1 (2024): Hlm. 32.

melalui cinta yang mendalam¹⁷. Jalan Cinta yang merupakan jalan yang terfokus membangun hubungan emosional yang jauh lebih dalam dengan Allah, cinta menjadi pendorong utama dalam perjalanan spiritual seorang hamba. Karakteristik jalan cinta lebih bersifat intuitif yang berarti mengandalkan intuisi dan pengalaman batin daripada penalaran intelektual. Jalan cinta yang menguasai perasaan cinta, kerinduan, dan keharuan. Orang yang sedang melalui jalan cinta ini sering melisankan zikir, wirid, dan berbagai bentuk ibadah yang menitik beratkan kepada aspek emosional¹⁸.

Hubungan antara cinta dan makrifat meskipun tampak berbeda, cinta dan makrifat sebenarnya saling melengkapi. Cinta tanpa pengetahuan dapat menjadi buta, sedangkan pengetahuan tanpa cinta dapat menjadi kering dan kaku. Para sufi sejati berusaha mencapai keseimbangan antara keduanya. Cinta sebagai jalan makrifat, cinta yang tulus akan mengantarkan seorang sufi pada pencarian pengetahuan yang lebih mendalam tentang Allah¹⁹. Makrifat sebagai penguat cinta menjadi jalan untuk mencapai pemahaman yang semakin mendalam tentang Allah akan semakin memperkuat cinta seorang sufi. Jalan cinta atau *mahabbah* menjadi jalan yang menjelma mendekatkan diri kepada Cinta Ilahi atau *mahabbah* adalah kecenderungan hati yang telah dirasuki oleh cinta. Jalan cinta tasawuf Nursamad Kamba ini sangat mirip dengan jalan cinta Jalâl al-Dîn Rûmî, tetapi beliau tidak ada merujuk secara langsung ke Jalâl al-Dîn Rûmî.²⁰

Kesenjangan penelitian yang ingin dijembatani dalam studi ini terletak pada minimnya kajian yang secara eksplisit mengaitkan antara konsep cinta dalam tasawuf kontemporer Indonesia khususnya pemikiran Muhammad Nursamad

¹⁷ Saputra, A. "Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam Pemikiran Syekh Zulfikar Ahmad." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, (2019), Hlm 25.

¹⁸ Silvi, Anggraini, Tesa Mukhlisa, Rizki Aulia Pratiwi, dan Ummi Latifah. "Konsep Mahabbah Kepada Allah (Menggali Makna Cinta Perspektif Rabi'ah Al Adawiyah." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* Vol. 5, no. 1 (2024): 36.

¹⁹ Riska, Ninin, Syahfitri Kaharu, dan Indo Santalia. "The Concept of Mahabbah and Makrifah in the Sufism Thought of Rabi'ah al-Adawiyah and al-Ghazali : *Relevance for Contemporary Islamic Spirituality*" no. 5 (2024): 22.

²⁰ Kamba, Muhammad Nursamad.. "Mencintai Allah Secara Merdeka." Tangerang Selatan: *Ilmani*, (2020), 38.

Kamba dengan teori cinta dalam psikologi humanistik Barat, terutama sebagaimana dirumuskan oleh Erich Fromm dalam *The Art of Loving*. Meskipun tema cinta Ilahi (*mahabbah*) telah banyak dibahas dalam literatur tasawuf klasik dan modern, pendekatan yang mencoba mendialogkannya secara langsung dengan teori psikologi Barat masih sangat terbatas, apalagi dengan fokus pada tokoh lokal kontemporer seperti Kamba.

Sebagian besar studi sebelumnya menyoroiti cinta dalam tasawuf dari perspektif normatif dan spiritual semata, atau membandingkannya dengan doktrin agama lain seperti Kekristenan (misalnya dalam bentuk cinta *agape*). Kajian seperti yang dilakukan oleh Rahmi Damis,²¹ Ali Saputra,²² dan Hisnuddin²³ memang memperkaya pemahaman kita tentang mahabbah, namun belum mengangkat secara eksplisit keterhubungan antara cinta sufi dan cinta produktif yang digagas Fromm sebagai praktik eksistensial dan etis dalam kehidupan modern. Sementara itu, karya Darius Dubut²⁴ dan Kautsar Azhari Noer²⁵ menunjukkan pentingnya pendekatan

²¹ Rahmi Damis, “*Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi*,” *Sulesana* Vol 6, no. 1 (2011): 2, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/8814>, 3. Artikel ini membahas bahwa cinta dalam tasawuf adalah cinta yang murni dan ditujukan hanya kepada Tuhan, tanpa motivasi pamrih. Pandangan ini relevan dengan gagasan Muhammad Nursamad Kamba tentang "mencintai Allah secara merdeka" serta sejalan dengan konsep cinta tanpa syarat (*unconditional love*) dalam pemikiran Erich Fromm.

²² A Saputra, “Konsep *Mahabbah* Dalam Pemikiran Syekh Zulfiqar Ahmad,” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2019, 25, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45440>. Dalam artikel ini, Saputra menguraikan bahwa mahabbah dalam tasawuf merupakan sarana pembersihan jiwa dan pendakian spiritual menuju kedekatan dengan Tuhan. Konsep ini menjadi relevan bagi penelitian ini karena menunjukkan fungsi cinta sebagai kekuatan transendental sekaligus terapeutik dalam menjawab krisis eksistensial manusia modern sebuah tema yang juga menjadi inti dalam pemikiran Erich Fromm.

²³ Hisnuddin, *Pendidikan Cinta Kasih Perspektif Jalâl al-Dîn Rûmî* (Tesis Magister, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 23. Tesis ini menekankan bahwa cinta dalam perspektif Jalâl al-Dîn Rûmî merupakan fondasi pendidikan spiritual yang membentuk karakter dan menuntun manusia menuju makrifat Ilahi. Relevansi karya ini bagi penelitian terletak pada penekanan cinta sebagai kekuatan transformasi rohani. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menganalisis konsep cinta melalui sintesis pemikiran Jalâl al-Dîn Rûmî, Muhammad Nursamad Kamba, dan teori cinta produktif Erich Fromm dalam konteks spiritualitas kontemporer.

²⁴ Darius Dubut, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba Allah* (Yogyakarta: Bajawa Press, 2022). Buku ini menghadirkan dialog lintas tradisi antara Islam dan Kristen, terutama dalam memahami figur Yesus dan Nur Muhammad sebagai ekspresi cinta Ilahi. Meskipun tidak secara khusus membahas konsep cinta, pendekatan dialogis yang digunakan menjadi inspirasi metodologis dalam penelitian ini, khususnya dalam upaya membangun jembatan antara pemikiran Muhammad Nursamad Kamba dan teori cinta Erich Fromm dari tradisi filsafat.

²⁵ Kautsar Azhari Noer, “*Tuhan yang Diciptakan dan Tuhan yang Sebenarnya*,” *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina* 1 (1998): 129. Artikel ini menyoroiti ketegangan antara Tuhan yang

lintas tradisi dalam studi spiritualitas, namun tidak menaruh fokus pada cinta sebagai tema utama maupun pada relasinya dengan psikologi cinta humanistik.

Di sinilah letak keunikan dan kontribusi penelitian ini. Dengan menjadikan buku *Mencintai Allah Secara Merdeka* karya Kamba sebagai objek utama kajian, penelitian ini tidak hanya mengangkat pemikiran seorang tokoh sufi Indonesia yang relatif jarang dibahas dalam wacana akademik internasional, tetapi juga mempertemukannya dengan pemikiran Fromm dalam kerangka analisis yang bersifat interdisipliner dan lintas budaya. Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya dialog produktif antara tasawuf sebagai spiritualitas transenden dan psikologi humanistik sebagai pendekatan yang membumi dan berorientasi pada praksis.

Lebih jauh, penelitian ini mengusulkan bahwa cinta dalam tasawuf tidak perlu selalu ditempatkan dalam ranah metafisika yang abstrak dan elitis, melainkan dapat diterjemahkan dalam bahasa cinta yang etis, sadar, dan terapeutik sebagaimana ditekankan Fromm. Sebaliknya, pemikiran Fromm yang sering dianggap sekuler dan psikoanalitik, juga dapat diperkaya melalui perspektif sufistik yang spiritual dan transendental. Dengan demikian, studi ini tidak hanya menambal celah kajian dalam literatur keislaman dan psikologi, tetapi juga membangun jembatan intelektual antara Timur dan Barat, antara spiritualitas dan kemanusiaan, serta antara kebutuhan eksistensial manusia modern dan kebijaksanaan mistik Islam.

Penelitian ini bertumpu pada perjumpaan antara dua kerangka pemikiran yang sekilas tampak berseberangan secara ontologis dan epistemologis: yakni *tasawuf Islam* yang berpijak pada mistisisme teistik, dan *seni mencintai Erich Fromm* yang dibangun atas dasar mistisisme non-teistik. Kerangka tasawuf menjadikan Tuhan sebagai pusat spiritualitas, sedang Fromm justru mendekonstruksi gagasan Tuhan

“diciptakan” dalam pikiran manusia yakni Tuhan yang dapat diungkapkan melalui nama-nama, konsep, atau doktrin dan Tuhan yang sesungguhnya, yaitu realitas Ilahi yang melampaui segala konsep manusia dan hanya diungkap melalui karya-Nya di dunia. Pemikiran ini relevan bagi penelitian karena menegaskan bahwa meski cinta Ilahi (*mahabbah*) dapat diungkapkan secara simbolis, namun hakikat cinta tersebut sebagaimana dikaji dalam tasawuf dan psikologi humanistic juga mesti menyentuh dimensi transenden yang tak sepenuhnya terjangkau oleh konsep rasional.

konvensional demi menekankan spiritualitas yang humanistik dan etis. Ketegangan ini tidak dapat disederhanakan sebagai kontradiksi biner, karena keduanya sama-sama menawarkan jalan untuk memahami cinta sebagai energi transformasional yang mengangkat martabat manusia.

Dalam tradisi tasawuf, cinta mahabbah tidak terbatas pada emosi, melainkan jalan menuju penyatuan (*ittihad*) dengan Tuhan yang transenden dan personal. Tokoh-tokoh seperti Rābi‘ah al-‘Adawiyah dan Jalāl al-Dīn Rūmī menempatkan Tuhan sebagai objek cinta tertinggi, yang diraih melalui laku zuhud, fanâ’, dan kontemplasi. Tuhan bukan simbol abstrak, melainkan realitas yang hadir dalam kesadaran batin sufi. Dengan demikian, cinta dalam tasawuf bukanlah semata relasi etis, tetapi ekspresi kerinduan metafisik menuju Yang Mutlak.

Sementara itu, Erich Fromm memandang cinta dari sudut yang lebih antropologis. Dalam *You Shall Be As Gods*, Fromm menyebut dirinya sebagai penganut *mistisisme non-teistik*.²⁶ Ia menolak gambaran Tuhan sebagai sosok otoriter di luar diri manusia, dan lebih memilih untuk melihat “Tuhan” sebagai simbol nilai-nilai tertinggi dalam eksistensi manusia seperti cinta, akal, dan kebebasan. Fromm menganggap bahwa cinta bukanlah jalan menuju Tuhan eksternal, melainkan proses spiritual yang mengarahkan individu pada penyatuan dengan sesama manusia, dengan alam, dan dengan dirinya sendiri. Mistisisme Fromm tidak teistik, tetapi tetap religius, karena menyimpan kedalaman spiritual melalui pengalaman etis dan kesadaran moral.²⁷

Narasi ini penting ditegaskan untuk mencegah kesalahpahaman epistemologis. Mistisisme non-teistik Fromm bukanlah ateisme vulgar. Ia tidak menolak religiositas, tetapi menolak dogma dan otoritas absolut yang membelenggu kebebasan batin. Seperti dijelaskan Ronen Pinkas (2024)²⁸, Fromm tidak

²⁶ Krisna Sukma Yogiswari, “Konsep Ketuhanan dalam Filsafat Erich Fromm (1900-1980),” *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 12, no. 1 (2021): 13, <https://doi.org/10.25078/sjf.v12i1.2104>.

²⁷ Ronen Pinkas, “The Forgotten Language of Nontheistic Mysticism: Religious Factors in Erich Fromm’s Humanism,” *Religions* 15, no. 5 (2024), <https://doi.org/10.3390/rel15050531>, 4.

²⁸ Ronen Pinkas, “The Forgotten Language of Nontheistic Mysticism: Religious Factors in Erich Fromm’s Humanism,” ..., 2.

meninggalkan dimensi religius, melainkan menyerap nilai-nilainya ke dalam kerangka etika humanistik. Dalam hal ini, mistisisme Fromm menjadi jalan untuk menghidupi nilai-nilai ketuhanan meski tanpa menyebut nama-Nya.

Oleh karena itu, pendekatan dalam penelitian ini bersifat intersubjektif dan reflektif. Jalan cinta tasawuf yang berbasis wahyu dan transendensi dibaca ulang melalui “seni mencintai” Fromm yang berbasis etika dan kesadaran otonom. Tujuannya bukan untuk menyamakan dua tradisi tersebut, melainkan untuk memperlihatkan ruang dialog mistis yang saling menyinari. Mistisisme yang menyebut nama Tuhan dan mistisisme yang menolak menyebut nama-Nya ternyata sama-sama mengarah pada keutuhan eksistensial: cinta, kesatuan, dan pembebasan diri dari ego dan keterasingan.

Dengan menjembatani kedua pendekatan tersebut, tesis ini ingin menunjukkan bahwa cinta dalam tasawuf tidak kehilangan maknanya saat dibaca dengan pendekatan psikologi humanistik Fromm. Sebaliknya, ia justru memperoleh daya tafsir baru: bahwa cinta tidak hanya bermakna vertikal-transendental, tetapi juga horizontal-humanistik. Maka, penelitian ini tidak menyandingkan dua hal yang bertentangan, melainkan menautkannya dalam satu kerangka kesadaran: manusia sebagai makhluk pencinta *homo amans* dan sekaligus makhluk spiritual *homo religious*.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian singkat yang terdapat pada latar belakang di atas. Maka pada penelitian ini, peneliti merumuskan dua rumusan yang mendasari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep cinta dalam tasawuf menurut Muhammad Nursamad Kamba?
2. Bagaimana titik temu antara jalan cinta dalam tasawuf menurut Muhammad Nursamad Kamba dan Seni Mencintai Erich Fromm?

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

Sejalan dengan deskripsi permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka dalam penelitian ini, memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk Menganalisis Konsep Cinta dalam Pandangan Muhammad Nursamad Kamba sebagaimana yang telah dituangkan dalam karyanya “Mencintai Allah Secara Merdeka”.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan titik temu antara jalan cinta dalam tasawuf menurut Muhammad Nursamad Kamba dan teori cinta Seni Mencintai menurut Erich Fromm.

Adapun kontribusi yang dapat disuguhkan oleh peneliti dalam penelitian ini meliputi aspek teoritis dan praktis yang dianggap memiliki relevansi dalam bidang intelektual dan bidang social, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Penelitian tesis ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan sebagai rujukan akademik mengenai konsep cinta dari perspektif dua tokoh berbeda yaitu Erich Fromm dan Muhammad Nursamad Kamba. Kemudian analisis komparatif ini juga dapat mendukung perkembangan diskusi teoritis tentang dan cinta dan peranannya dalam bidang psikologi dan spiritualitas.

2. Aspek Praktis

- a) Dapat mengembangkan konsep cinta yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan dan ketergantungan, tetapi cinta yang lebih merdeka dan matang, seperti yang dijelaskan Kamba, memungkinkan individu untuk mendekati Allah dengan lebih tulus dan otentik, bukan karena paksaan.

- b) Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang menjalani kehidupan dengan konsep Cinta Melalui kombinasi pandangan Fromm dan Nursamad Kamba.
- c) Memahami cinta sebagai sesuatu yang aktif dan bukan pasif, sesuai pandangan Fromm, dapat mengubah pendekatan orang dalam beribadah, menghindarkan dari pola yang monoton dan formalitas, menuju praktik yang benar-benar dihidupi dengan perasaan cinta dan komitmen mendalam kepada Allah.

D. Definisi Istilah

Definisi Istilah bertujuan untuk menghindari interpretasi yang salah terhadap penerjemahan judul penelitian ini, maka peneliti menegaskan terhadap istilah yang digunakan, yaitu:

1. Jalan

Secara etimologi, jalan dalam bahasa arab memiliki beberapa arti yaitu; jalan, cara (*al-kaiyyah*), metode, sistem (*al-Uslub*), madzhab, aliran, haluan (*al-madzhab*), keadaan (*al-hallah*), pohon kurma yang tinggi (*an-nakhlal at-tawilah*), tiang tempat berteduh, tongkat payung (*'amud al-mizallah*), yang mulia, terkemuka dari kaum (syarif al-qaum), goresan/garis pada sesuatu (*al-khat fi al-asyay*).²⁹

Adapun makna jalan yang akan diangkat dalam kajian ini adalah cara, atau metode sebagai suatu tahapan menuju kedekatan dengan Tuhan yang merujuk pada konsep jalan Muhammad Nur Samad Kamba.

2. Cinta (*Mahabbah*)

Kata *mahabbah* berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabbatan*. Secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan cinta yang mendalam. Dalam kita Mu'jam al-Falsafi, Jamil Shaliba mengatakan mahabbah

²⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. Ensiklopedi Islam 5. Jakarta: Ikhtiar Baru. 1997.,

kawan dari a-Baghd, yakni cinta lawan dari benci. Mahabbah dapat pula diartikan *al-Wadud* yang bermakna sangat kasih atau penyayang.³⁰

Menurut Harun Nasution, *mahabbah* adalah cinta kepada Allah. Nasution memberikan beberapa pengertian mahabbah antara lain;

1. Mentaati perintah Tuhan dan tidak menyukai sikap melawan perintah-Nya
2. Menyerahkan keseluruhan hidup hanya pada Tuhan
3. Mengosongkan hati dari segala sesuatu kecuali kepada yang dikasihi. Yang dikasihi disini yakni Tuhan.³¹

Dengan demikian, makna cinta yang dimaksud dalam kajian ini adalah *mahabbah* kepada Allah melalui konsep mencintai Allah secara merdeka Muhammad Nursmad Kamba.

3. Tasawuf

Secara etimologis, tasawuf memiliki beberapa pengertian. Pertama, dari kata *ahl al-shuffah* yakni para sahabat Nabi yang tinggal di serambi masjid Nabi yang sangat miskin. Kedua, dari kata *shaff*, yakni barisan-barisan *shaf* ketika sembahyang. Ketiga, dari kata *shafw* atau *shafa* yang berarti bersih atau suci. Keempat, dari kata *shaufanah* yakni sebangsa buah-buahan kecil berbulu-bulu yang banyak tumbuh di padang pasir Tanah Arab. Atau dari kata *shuf* yang berarti bulu domba atau kain yang terbuat dari bulu yaitu wol. Kelima, dari kata *shopos* yang berarti hikmat.³²

Menurut Imam Junaid, tasawuf merupakan ilmu yang dapat menyelamatkan hati dari mengikuti emosi kemanusiaan, menjauhi akhlak-akhlak yang alami, memadamkan sifat-sifat kebiologisan, menjauhi berbagai ajakan jiwa, berhubungan secara erat dengan pengetahuan-pengetahuan hakikat, melakukan sesuatu yang

³⁰ Badaruddin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Serang: Penerbit A-Empat, 2015), 71.

³¹ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), 132.

³² Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 3-4.

bernilai luhur, menasihati manusia, memenuhi perjanjian secara hakiki dengan Allah Swt dan mengikuti syariat Rasulullah Saw.³³

Drs. Samsul Munir mendefinisikan Tasawuf sebagai aspek esoterik Islam yang intinya adalah kesadaran akan komunikasi rohaniah antara manusia dan Tuhan melalui kontemplasi. Dengan bertasawuf, seseorang menjadi lebih bersih hati dan jiwanya serta dibimbing oleh cahaya Ilahi secara intens, sehingga hubungan vertikal (*hablun minallah*) dan horizontal (*hablun minannas*) dapat terwujud.³⁴

Maka dapat peneliti simpulkan bahwa Jalan Cinta tasawuf yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jalan atau cara yang menuntun seorang hamba sampai kepada Tuhan. Perjalanan spiritual seorang hamba dalam mencapai cinta sejati, yaitu cinta kepada Tuhan. Dalam pendekatan Muhammad Nursamad Kamba, Jalan Cinta dapat diartikan sebagai metode atau proses untuk mendekati Allah melalui rasa cinta, yang menyelaraskan aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Jika dihubungkan dengan Erich Fromm, seni mencintai mengajarkan bahwa cinta bukan hanya perasaan, tetapi sebuah tindakan dan keputusan yang melibatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan keberanian. Cinta sejati menurutnya adalah yang mendekatkan seseorang kepada Allah dan meningkatkan kualitas spiritual serta moral individu.

E. Penelitian Terdahulu

Membahas hasil-hasil penelitian terdahulu yang digunakan untuk melihat perbandingan atau perbedaan tujuan dengan penelitian terdahulu sebagai sebuah tawaran kebaruan dalam penelitian ini. Ada beberapa penelitian terdahulu yang dianggap memiliki relevansi atau hubungan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini.

Pertama, Penelitian oleh Zainah (UINSA), dalam tesisnya yang berjudul “Konsep Ilahi dalam al-Quran (*Studi Komparatif Tafsir Rahmat min al-Rahman min Kalam Ibn ‘Arabi Karya Muhammad bin ‘Arabi dan Tafsir al-Jilal Karya ‘Abd al-Qadir al-Jilani*).” Tesis tersebut membahas konsep cinta terhadap Tuhan pada

³³ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Temati*, 4.

³⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 2012 ed. (Jakarta: Amzah, 2012).

era modern ini. Manusia lebih ke orientasi materi dan sulit untuk mendekatkan dan mencintai Tuhannya, sehingga menuntut bahwa penciptanya yang menimbulkan kesengsaraan.

Kedua, Penelitian oleh Rahmi Damis tentang *Al-Mahabbah* dalam pandangan sufi. Artikel ini membahas tentang *mahabbah* menurut kaum sufi yang hanya diperuntukkan kepada Tuhan sebab hanya Dialah yang memiliki sebab-sebab adanya *al-Mahabbah*. Ada salah satu sebab-sebab yang menarik dalam pembahasan artikelnya adalah adanya keserasian antara yang dicintai dan mencintai.

Ketiga, Buku Darius Dubut yang berjudul “Menjadi Manusia Menjadi Hamba Allah”. Buku ini menjelaskan tentang titik temu tradisi filsafat dan Islam dalam konsep Yesus dan Nur Muhammad.³⁵ Buku ini menemukan adanya kesamaan pandangan mengenai Yesus dalam pandangan Kristen sebagaimana dinyatakan dalam beberapa ayat dalam Alkitab. Maka dalam penelitian tesis peneliti membahas titik temu tradisi Islam dan filsafat dalam konsep cinta sekaligus menjadi fokus perbedaan antar buku Darius Dubut.

Keempat, skripsi yang berjudul “Titik Temu Konsep Cinta Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Abraham Maslow” yang disusun oleh Nadhilla Siemens Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.³⁶ Skripsi ini membahas tentang titik temu dari konsep cinta Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Abraham Maslow yang memperoleh hasil adanya cinta sebagai kebutuhan, cinta sebagai pemersatu, dan cinta sebagai perasaan yang bukan merupakan hasil inisiasi manusia.

Kelima, Penelitian skripsi oleh Fathimah Syaikhah Taqiyyah. Penelitian ini berfokus pada melihat relasi psikologi humanistik Abraham Maslow dengan konsep

³⁵ Dubut, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba Allah*, 14.

³⁶ Melati Puspita Loka and Erba Rozalina Yulianti, “Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Erich Fromm) Melati Puspita Loka Erba Rozalina Yulianti,” *Syifa Al-Qulub* 3, 1, no. Januari (2019): 72–84, https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=IMwRodQAAAAJ&citation_for_view=IMwRodQAAAAJ:zYLM7Y9cAGgC.

mahabbah Buya Kamba dalam mencapai *peak experience*.³⁷ Kajian yang berfokus pada Relasi psikologi Humanistik tokoh psikologi berkolaborasi dengan tokoh tasawuf dalam konsep cinta untuk mencapai *Peak Experience*. Persamaan antar penelitian ini dengan penelitian yang peneliti tulis adalah sama-sama mengambil tokoh tasawuf Buya Kamba pada konsep cinta. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada perbedaan objek, subjek dan tempat penelitian. penelitian ini memilih subjek Relasi Psikologi Humanistik Abraham Maslow dengan Konsep *Mahabbah* Buya Kamba dan objeknya adalah *Peak Experience*.³⁸ Sedangkan penelitian baru yang peneliti tulis saat ini memilih subjek jalan cinta tasawuf Muhammad Nursamad Kamba dari Kacamata Seni Mencintai Erich Fromm.

Keenam, Skripsi yang berjudul “Konsep Cinta: Studi Komparasi Antara Pemikiran Jalâl al-Dîn Rûmî Dan Erich Fromm” yang disusun oleh Andi Wahyu Alifuddin Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.³⁹ Skripsi ini tidak menekankan bagaimana titik temunya, hanya menggambarkan yang lebih kepada konsep secara umum.⁴⁰ Sedangkan pada penelitian tesis saya ini lebih menekankan dan mengutamakan titik temu tradisi Islam dan Kristen dalam konsep cinta yang merujuk kepada buku kontemporer.

Ketujuh, Penelitian oleh Ali Saputra (UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Ushuluddin, 2019), dalam skripsinya yang berjudul “Konsep *Mahabbah* (Cinta) dalam pemikiran Syekh Zulfikar Ahmad. Skripsi tersebut membahas konsep cinta perspektif Syekh Zulfikar Ahmad, dalam penjelasannya terdapat pencapaian seseorang tentang cinta dengan cara mendekatkan diri secara spiritual. Cinta makhluk-Nya tumbuh dalam lingkungan modern saat ini, tanpa disadari semakin kehilangan visi keilahian.

³⁷ Fathimah Syaikhah Taqiyyah et al., “Relasi psikologi humanistik abraham maslow dengan konsep mahabbah buya kamba dalam mencapai peak experience,” 2023.

³⁸ Taqiyyah et al.

³⁹ Andi Wahyu Alifudin, “Konsep cinta: Studi Komparasi Antara Pemikiran Jalâl al-Dîn Rûmî dan Erich Fromm,” 2021, 1–87.

Kedelapan, karya Kautsar Azhari Noer yang berjudul “Tuhan yang Diciptakan dan Tuhan yang Sebenarnya”. Membahas tradisi filsafat dan Islam pada titik temu konsep *Makrifah*.

Secara garis besar, dari beberapa penelitian di atas yang menjadi acuan pembuatan karya ilmiah baru tentu memiliki persamaan dan perbedaan. Yakni persamaan yang terletak pada tema pembahasannya tentang cinta juga memiliki perbedaan yang terletak pada pemilihan objek dan subjek yang berbeda-beda. Semua itu tentu sangat berkaitan dan bisa menjadi sumber pendukung untuk penulisan penelitian ini.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah konsep yang akan digunakan oleh peneliti untuk membedah dan menganalisis sebuah masalah, melalui teori yang relevan dan dengan topik pembahasan untuk membangun struktur permasalahan secara tersistematis.⁴¹ Selain menjadi pisau analisis, jenis pendekatan juga berfungsi sebagai fondasi dalam sebuah penelitian, sehingga sebelum dilakukan proses analisis tentu perlu ditegaskan mengenai pendekatan yang akan digunakan.

Data yang akan didokumentasikan berasal dari karya Muhammad Nur Samad Kamba yang berjudul “Mencintai Allah Secara Merdeka”, untuk disajikan sebagai objek utama penelitian dan buku seni mencintai Erich Fromm menjadi pisau analisisnya.

Adapun jenis pendekatan ilmiah yang bisa digunakan pada saat mengkaji tasawuf ada beberapa macam. Jalâl al-Dîn Rûmî. pada bukunya yang berjudul *The Sufi Path Of Love* membahas ajaran-ajaran sufi yang diungkapkan oleh Jalâl al-Dîn Rûmî tentang Tuhan, dunia, dan peran manusia dalam alam semesta yang menitikberatkan cinta sebagai jalan menuju Tuhan.

⁴¹ Tim Penyusun Universitas Islam negeri Antasari, *Pedoman Karya Ilmiah*, 1st edn (Banjarmasin:Universitas Islam Negeri Antasari, 2021):29.

Perjalanan menuju Tuhan ibarat menelusuri peta yang dipenuhi jalan berliku, jalur rahasia, dan pintu-pintu tersembunyi. Dalam tasawuf, peta itu bukanlah satu garis lurus yang monoton, melainkan jaringan labirin yang terbentang luas, mengakomodasi keberagaman jiwa manusia. Ada yang memilih jalan *mahabbah*, membiarkan dirinya hanyut dalam samudra cinta Ilahi tanpa harapan akan surga maupun ketakutan akan neraka. Yang lain memilih jalan makrifat, mengurai hakikat ketuhanan melalui penyaksian batin yang melampaui logika duniawi. Sementara itu, ada pula yang memilih jalan *mujâhadah*, berjuang menaklukkan ego melalui disiplin spiritual yang ketat. Setiap jalan memiliki tantangan dan keindahannya sendiri, namun semuanya bermuara pada satu titik absolut yaitu Tuhan sebagai kebenaran mutlak yang tak terjangkau oleh sekadar kata-kata. Maka, peneliti ingin menguraikan beberapa jalan menuju Tuhan diantaranya;

Pertama, Jalan *Mahabbah*. *Mahabbah* dalam tasawuf adalah cinta yang murni dan mendalam kepada Allah, yang menuntun seorang hamba untuk mengutamakan-Nya di atas segalanya. Cinta ini tidak didasarkan pada harapan pahala atau ketakutan akan siksa api neraka, melainkan segala perbuatan dilakukan semata-mata karena Allah menjadi sumber segala keindahan dan tujuan dari akhir kehidupan. Maka, fokus jalan *mahabbah* ini adalah ada pada cinta yang begitu sangat dalam kepada Allah. Cinta yang bukan hanya sekedar cinta biasa, melainkan cinta yang melampaui segala apa yang ada di dunia ini. Para sufi yang meniti jalan ini berupaya untuk selalu dapat merasakan kehadiran Allah pada setiap aspek kehidupan mereka, dan merindukan perjumpaan dengan-Nya.⁴² Karakteristik jalan *mahabbah* yang pertama, menitikberatkan pada rasa cinta dan kerinduan kepada Allah. Kedua, memperbanyak melisankan zikir, doa, dan melakukan segala perbuatan ibadah yang dapat memperkuat hubungan dengan Allah. Ketiga, bersedia mengorbankan diri dan menyerahkan seluruhnya kepada Allah. Inilah yang disebut

⁴² Kamaruddin Mustamin, "Konsep Mahabbah Rabi ' Ah Al-Adawiyah The Concept of Mahabbah Rabi ' Ah Al -Adawiyah," *Farabi Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah* 17, no. 1 (2020): 69.

cinta tanpa pamrih. Tujuan daripada jalan *mahabbah* ini adalah untuk mencapai kedekatan yang intim dengan Allah melalui rasa cinta yang tulus.⁴³

Kedua, Jalan Makrifat. Makrifat merupakan salah satu jalan tasawuf yang dapat mendekatkan diri pada Allah melalui pencarian pengetahuan langsung dan intuitif tentang Allah. Pengetahuan yang dimaksud disini bukan hanya terbatas pengetahuan intelektual saja, tetapi pengetahuan yang juga diperoleh melalui pengalaman spiritual. Para sufi yang menempuh jalan ini berupaya untuk memahami hakikat Allah dan rahasia-rahasia-Nya melalui perenungan kebesaran Allah, mempelajari kitab tentang pengenalan Allah, dan pengalaman spiritual. Jalan Makrifat mempunyai karakteristiknya tersendiri. Pertama memfokuskan pada pencarian pengetahuan spiritual tentang Allah. Kedua, melibatkan pada mempelajari ilmu-ilmu ketuhanan, perenungan, dan pengalaman spiritual. Jalan Makrifah ini bertujuan untuk mencapai pemahaman puncak secara langsung tentang hakikat Allah.⁴⁴

Ketiga, Jalan *fanâ'*. Konsep *fanâ'* dan *baqâ'* menjadi dasar untuk memahami hakikat diri dan hakikat ketuhanan. Konsep ini merupakan langkah selanjutnya dari paham *mahabbah* dan makrifat. Kemudian konsep *fana'* dan *baqa'* mulai dikembangkan oleh Abu Yazid Al-Busthami pada abad 3 Hijriyah yang merupakan gambaran sebagai cikal bakal munculnya ajaran kesatuan *wujud* atau *ittihad*.⁴⁵ *Fanâ'* adalah jalan tasawuf yang menekankan pada peleburan diri dalam kehendak Allah yang berarti menghilangkan ego kemanusiaan dan keinginan pribadi, dan seutuhnya menyerahkan diri kepada Allah. Para sufi yang meniti jalan ini berusaha untuk mencapai keadaan dimana mereka tidak lagi merasakan keberadaan diri mereka sendiri, melainkan hanya merasakan kehadiran Allah. Karakteristik jalan *fanâ'* ini yaitu pertama, melibatkan penghapusan ego dan keinginan pribadi. Kedua, mencapai keadaan penyerahan total kepada kehendak

⁴³ Silvi et al., "Konsep Mahabbah Kepada Allah (Menggali Makna Cinta Perspektif Rabi'ah Al Adawiyah."

⁴⁴ Rahmawati, "Mengenal Allah Dalam Perspektif Sufisme," *Al-MUNZIR* 6, no. 1 (2013): 103.

⁴⁵ Rahmawati, "Memahami Ajaran Fana, Baqa Dan Ittihad Dalam Tasawuf," *Al-Munzir* 7, no. 2 (2014): 74.

Allah. Tujuan dari jalan *fana'* ini adalah mencapai persatuan mistis dengan Allah melalui peniadaan diri.⁴⁶

Keempat, Jalan *Baqâ'*. *Baqâ'* adalah kelanjutan dari jalan *fana'*, yaitu keadaan abadi dalam Allah setelah peleburan diri (*fana'*). Setelah seorang sufi mencapai *fana'*, mereka kemudian mencapai *baqâ'*, dimana mereka kembali kepada kesadaran diri, tetapi dengan kesadaran yang sepenuhnya terintegrasi dengan kehendak Allah. Jalan ini memiliki karakteristik yaitu pertama, keadaan abadi dalam Allah setelah fana. Kedua, kesadaran diri yang terintegrasi dengan kehendak Allah. Ketiga, melaksanakan kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan akhirnya adalah hidup dalam kesadaran dan kehendak Allah secara pribadi.⁴⁷

Maka dapat peneliti simpulkan bahwa keempat jalan tasawuf ini mempunyai keterhubungan yang kuat dan saling melengkapi satu sama lain. Para sufi dapat menempuh bukan hanya satu jalan saja, tapi juga bisa dua atau lebih dalam upaya mereka untuk mendekati diri kepada Allah. Jalan tasawuf ini bisa ditempuh berdasarkan kemampuan setiap orang yang berbeda-beda, dan setiap orang dapat menemukan jalan mereka sendiri untuk menuju Allah.

Konsep Cinta secara Umum

Cinta merupakan sesuatu emosi dari kasih sayang yang sangat kokoh serta ketertarikan individu. Cinta pula bisa dimaksud dengan sesuatu perasaan dalam diri seorang akibat aspek pembentuknya. Dalam konteks filosofi cinta yaitu merupakan watak baik yang mewarisi seluruh kebaikan, perasaan belas kasih serta kasih sayang. Pendapat lain mengatakan, cinta merupakan suatu aksi atau aktivitas aktif yang dicoba manusia terhadap objek lain, berbentuk pengorbanan diri, empati,

⁴⁶ Nur Hadi Ihsan, Syamsul Badi', and Mohammad Djaya Aji Bima Sakti, "Konsep Fana' Menurut Abu 'Abdullah Al-Anṣārī Al-Harawī," *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2021, 58.

⁴⁷ Rahmawati, "Memahami Ajaran Fana, Baqa dan Ittihad dalam Tasawuf."

atensi, kasih sayang, menolong, menuruti perkataan, menjajaki, patuh, serta ingin melaksanakan apa juga yang diidamkan objek tersebut.⁴⁸

Secara etimologi cinta menurut KBBI disebutkan bahwa kata cinta memiliki beberapa arti yaitu:⁴⁹

- a. Suka sekali; sayang sekali
- b. Kasih sayang; terpicat (antara laki-laki dan perempuan)
- c. Ingin sekali, berharap sekali, rindu
- d. Khawatir, risau.

Cinta dalam tradisi Filsafat Erich Fromm

Erich Fromm menulis teori tentang cinta yang menyatakan bahwa cinta harus dimulai dengan teori tentang eksistensi manusia karena menurut Erich Fromm manusia dianugerahi akal yang memiliki kesadaran penuh atas dirinya sendiri. Dikarenakan memiliki kesadaran itulah manusia bisa mengetahui bahwa ada cinta pada dirinya.⁵⁰

Erich fromm memaknai cinta sebagai kekuatan aktif dalam diri manusia, kekuatan yang meruntuhkan tembok yang memisahkan manusia dari sesamanya, yang menyatukan dirinya dengan yang lain kemudian cinta membuat dirinya menanggulangi perasaan isolasi serta keterpisahan, tetapi senantiasa membolehkan dirinya menjadi dirinya sendiri, mempertahankan integritasnya. Dalam cinta ada paradoks, ialah kalau dua insan jadi satu, namun senantiasa jadi dua. Penafsiran yang diungkapkan oleh Erich Fromm tersebut membagikan cerminan tentang bagaimana cinta itu bekerja, ialah menyatukan dua orang tetapi senantiasa jadi dirinya sendiri.⁵¹

⁴⁸ Loka, Melati Puspita, dan ErbaRozalina Yulianti. “Konsep Cinta (studi Banding Pemikiran Ibnu QayyimAl-Jauziyyah dan Erich Fomm).” *Syifa al-Qulub*3, no. 1 (2019). Hlm 76

⁴⁹ Rahmawati, 17-18.

⁵⁰ Erich Fromm, *The Art of Loving* (New York: Harper Perennial Modern Classics, 2006), 9.

⁵¹ Jonsi Hunadar and Heni Rumiaturun, *Filsafat Cinta (Perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy)* (Jakarta, 2022), 21.

G. Metode Penelitian

Beberapa langkah-langkah yang digunakan dalam menyempurnakan kajian ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang dimaksudkan untuk memperoleh data melalui kerangka ideologis, epistemologis, dan asumsi-asumsi konsep cinta terhadap buku Mencintai Allah Secara Merdeka dengan cara menelusuri literatur yang terkait secara langsung.⁵² Model Penelitian Model Penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian, baik berupa literatur berbahasa Indonesia, Inggris maupun Arab yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Menggunakan sebuah pendekatan deskriptif kualitatif Analisa Komparatif yang tertuju pada penelitian kepustakaan atau *library research*. Menggunakan pengutaraan berupa tekstual serta adanya laporan terperinci dan screening dengan sangat detail dari macam-macam sumber literatur ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan serta menganalisis simbol atau teks dari buku dan melihat lingkungan sosial terkait penelitian. Dalam menggambarkan hasil, peneliti menggunakan teknik deskriptif yaitu Teknik penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Peneliti akan menggunakan beberapa teori sebagai dasar acuan untuk menganalisis data temuan di lapangan.⁵³

Menurut Nazir, penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Bersifat membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variable.⁵⁴

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 2.

⁵³ Imam Gunawan, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 82.

⁵⁴ Gunawan, *Penelitian Kualitatif*, 87.

2. Jenis Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah sebuah data yang dijadikan sumber utama dalam penelitian ini yaitu buku psikologi Erich Fromm terbitan Basabasi tahun 2018 terjemahan dari buku *The Art Of Loving*, New York tahun 1956. Dalam buku ini menjelaskan tentang makna cinta dengan meningkatkan kepribadian total. Selanjutnya melalui buku tasawuf Mencintai Allah Secara Merdeka karya Dr. Muhammad Nursamad Kamba diterbitkan oleh IIMaN tahun 2020 di Tangerang Selatan. Buku ini menyeru pembaca untuk membangun kesadaran tentang kekasih yang tiada pernah henti mencinta umat-Nya, yakni mengajarkan cinta kasih pada Allah yang berlatarkan ilmu tasawuf.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah semua bahan bacaan yang ada hubungannya dan menunjang dengan masalah yang diteliti seperti, bahan bacaan tentang konsep cinta, makrifat, titik temu tradisi Islam dan Kristen serta menggunakan beberapa jurnal sebagai referensi untuk memperkaya isi dari penelitian tesis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dari penelitian yang dituliskan menggunakan dokumen perilaku juga persepsi dari deskripsi dalam bentuk tekstual dan menggali data melalui macam-macam literatur agar mendapatkan bukti yang sesuai dan simpulan dari judul penelitian Melihat Konsep Cinta “Mencintai Allah Secara Merdeka” Menurut Muhammad Nursamad Kamba dari Kacamata “*The Art Of Loving*” Erich Fromm. Dengan menggali semua jenis dokumen lama dari berbagai macam sumber dan berbentuk tekstual seperti melalui skripsi, jurnal hingga buku dan lain sebagainya yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tentunya yang memiliki keterkaitan dengan *problem* yang diteliti oleh penulis.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi dan dokumentasi. Adapun teknik yang digunakan terdiri dari empat tahapan yakni:

1. Mengumpulkan referensi bacaan terkait konsep cinta secara mendalam buku karya Erich Fromm “The Art of Loving” dan buku karya Muhammad Nursamad Kamba “Mencintai Allah Secara Merdeka”.
2. Mengidentifikasi definisi cinta dari buku karya Muhammad Nursamad Kamba dan Erich Fromm.
3. Menganalisis kesesuaian teori dengan konsep cinta dari dua tokoh tersebut.
4. Mengklasifikasikan poin-poin cinta ke dalam kategori yang relevan dengan penelitian untuk memudahkan perbandingan
5. Menganalisis titik temu tradisi filsafat dan Islam dalam konsep cinta.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan menggunakan metode analisis kualitatif komparatif yang bertujuan mendapatkan konsep cinta dari kedua tokoh dan melihat sudut pandang Erich Fromm terhadap konsep cinta Muhammad Nursamad Kamba. Terlihat dari cara mereka memaparkan konsep cinta ke dalam dua buah sudut pandang sejalan dan yang berbeda dengan menggunakan literatur yang sudah ada untuk dijadikan pisau acuan sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁵

Penelitian ini menggunakan teknik analisis teks. Memakai teori Ferdinand de Saussure yang terdiri dari tanda (*sign*) merupakan objek fisik dengan sebuah makna. Sebuah tanda (*sign*) terdiri atas penanda (*signifian*) dan pertanda (*signifie*). Penanda adalah citra tanda atau citra bungi seperti yang kita persepsikan, sedangkan pertanda adalah konsep mental yang diajukan.⁵⁶ Teori Analisis Teks Ferdinand de Saussure ini merupakan sebuah pendekatan structural Ferdinand de Saussure, bapak linguistik modern, menawarkan pendekatan yang unik dalam menganalisis teks. Teorinya, yang dikenal sebagai strukturalisme, berfokus pada struktur internal

⁵⁵ Gunawan, Imam. Penelitian kualitatif, Jakarta: Bumi, (2017), 98.

⁵⁶ Surya Darma, *Pengantar Teori Semiotika* (Bandung: Cv. Media Sains Indonesia, 2022),

bahasa dan bagaimana elemen-elemen tersebut saling berhubungan untuk menciptakan makna. Konsep Kunci dalam Analisis Teks Saussure;

- a. Tanda (*Sign*): Saussure melihat bahasa sebagai sistem tanda.
- b. Penanda (*Signifier*): Bentuk fisik tanda (misalnya, kata yang tertulis atau diucapkan).
- c. Petanda (*Signified*): Konsep mental yang diwakili oleh penanda.
- d. Arbitrer: Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alami atau intrinsik antara bentuk fisik kata dan makna yang diwakilinya.
- e. Sinkronik vs. Diachronik: Saussure lebih tertarik pada analisis bahasa pada satu titik waktu tertentu (*sinkronik*) daripada perubahan bahasa seiring waktu (*diachronik*).
- f. Struktur: Bahasa adalah sistem yang terstruktur. Makna suatu kata tidak hanya ditentukan oleh definisi kamus, tetapi juga oleh hubungannya dengan kata-kata lain dalam sistem bahasa.⁵⁷

Langkah-langkah Analisis Teks:

1. Menemukan Kata Kunci:
 - a. Jalan Cinta Tasawuf: Menentukan definisi jalan cinta dalam tasawuf menurut Nursamad Kamba. Apakah itu hanya sekadar cinta kepada Allah, atau mencakup dimensi sosial, spiritual, dan psikologis?
 - b. Seni Mencintai Erich Fromm: Apa yang dimaksud dengan seni mencintai menurut Fromm? Bagaimana ia membedakan berbagai bentuk cinta (cinta ibu, cinta romantis, cinta diri, cinta Tuhan)?
2. Identifikasi Tanda:
 - a. Buku Nursamad Kamba: Mencari kata-kata, frasa, atau metafora yang berkaitan dengan cinta, kasih sayang, hubungan manusia dengan Tuhan, dan konsep-konsep sentral dalam tasawuf Kamba.

⁵⁷ Ambarini As and Nazla Maharani Umayu, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2012), 87.

- b. Buku Seni Mencintai Erich Fromm: Melakukan hal yang sama dengan teks-teks Fromm yang relevan.
3. Analisis Hubungan Tanda:
 - a. Hubungan Internal: Bagaimana kata-kata dan konsep dalam teks Kamba saling berhubungan? Apakah ada oposisi, sinonim, atau hierarki?
 - b. Hubungan Antar Teks: Membandingkan bagaimana konsep cinta diungkapkan dalam teks Nursamad Kamba dan Fromm. Apakah ada kesamaan, perbedaan, atau saling melengkapi?
 4. Konteks Budaya dan Sejarah:
 - a. Konteks Nursamad Kamba: Pertimbangkan konteks budaya dan sejarah Islam, khususnya tasawuf, yang mewarnai pemikiran Kamba.
 - b. Konteks Fromm: Memahami konteks psikoanalisis dan filsafat yang membentuk pemikiran Fromm.
 5. Struktur Teks:
 - a. Narasi: Bagaimana Nursamad Kamba membangun narasi tentang jalan cinta? Apakah ada pola pengulangan, klimaks, atau resolusi?
 - b. Argumen: Bagaimana Fromm menyusun argumennya tentang seni mencintai? Apakah ia menggunakan analogi, contoh, atau definisi?
 6. Makna Multi-Layer:
 - a. Makna Literal: Apa makna langsung dari kata-kata dan kalimat?
 - b. Makna Simbolik: Apakah ada makna tersembunyi atau simbolisme dalam teks?

Langkah-langkah Selanjutnya:

1. Perbandingan Sistematis: Membuat tabel perbandingan untuk menyoroti kesamaan dan perbedaan antara pandangan Kamba dan Fromm.
2. Analisis Kritis: Memberikan argumen yang didukung bukti untuk mendukung atau menolak kesamaan dan perbedaan yang Peneliti temukan.
3. Kesimpulan: Menarik kesimpulan mengenai sejauh mana jalan cinta dalam tasawuf Nursamad Kamba dapat dijelaskan melalui lensa teori seni mencintai Erich Fromm.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, peneliti merujuk kepada buku *Pedoman Karya Ilmiah UIN Antasari Banjarmasin*, dan pedoman penulisan karya ilmiah lainnya, guna menyesuaikan sistematika penulisan dalam buah karya ilmiah penelitian. Peneliti akan mengelompokkannya ke dalam beberapa bab dan sub bab dengan sistematika yang dirincikan sebagai berikut:

Bab I (satu) akan berisi uraian tentang latar belakang permasalahan yang akan diangkat, kemudian rumusan, tujuan, dan signifikansi masalah yang akan dibahas dan tujuan apa yang diinginkan dalam penelitian. Kemudian definisi operasional akan berisi definisi dari istilah-istilah penting yang akan dibahas dalam penelitian.

Kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian yang akan berisi tentang uraian apa jenis dan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian, apa yang akan menjadi sumber data, bagaimana teknik pengumpulan data dan bagaimana metode yang akan digunakan dalam analisis tersebut. Kemudian ditutup dengan sistematika penulisan sekaligus berisi beberapa alasan dari pembuatan setiap bab beserta sub bab di dalamnya.

Bab II (dua) akan berisi ulasan teori yang akan digunakan sebagai fondasi atau landasan yang akan digunakan untuk menganalisis dan membedah permasalahan dalam penelitian ini dan tersusun pada beberapa sub bab.

Bab III (tiga) akan berisi Kajian Teoritis yang berisi tentang konsep cinta yang meliputi masing-masing buku penelitian.

Bab IV (empat) akan berisi Analisis dan pembahasan dari penelitian. Dalam bab ini akan dianalisis konsep cinta dari dua buku penelitian, perbandingan antar keduanya dan melihat konsep cinta Nursamad Kamba menggunakan kacamata Erich Fromm serta menjelaskan titik temu tradisi Islam dan filsafat dalam konsep cinta.

Bab V (lima) akan berisi simpulan dari sebuah penelitian dan rekomendasi.